

## **POTENSI TAMBAK IKAN BANDENG TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KASAI KECAMATAN PULAU DERAWAN**

Irma Syam<sup>1</sup>  
Safitri Nurhidayati<sup>2</sup>  
Lisa Puspitasari<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Berau  
[irma31266@gmail.com](mailto:irma31266@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to identify and analyze the potential of milkfish ponds for community welfare in Kasai, Pulau Derawan District. This research was conducted with three milkfish pond farmers as respondents. Based on the research results, to obtain an in-depth overview of the potential of milkfish ponds and their impact on community welfare in Kasai, Pulau Derawan District, the researcher conducted direct interviews with three pond owners as primary informants.*

**Keywords:** Milkfish Ponds, Community Welfare

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis Potensi Tambak Ikan Bandeng terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kasai Kecamatan Pulau Derawan. Penelitian ini dilakukan kepada 3 petani tambak ikan bandeng sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai potensi tambak ikan bandeng serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kasai, Kecamatan Pulau Derawan. Peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan tiga orang pemilik tambak sebagai narasumber utama.

**Kata Kunci:** Tambak Ikan Bandeng, Kesejahteraan Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Sektor perikanan budidaya merupakan salah satu penopang penting perekonomian nasional karena berkontribusi pada ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja, khususnya di wilayah pesisir dan perairan payau. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan bahwa subsektor ini terus mengalami pertumbuhan positif seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi protein hewani dari hasil perikanan. Keunggulan perikanan budidaya dibandingkan perikanan tangkap adalah sifatnya yang lebih terkendali, karena produksi dapat diatur melalui manajemen yang baik tanpa terlalu

bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang terbatas.

Di antara komoditas unggulan, ikan bandeng (*Chanos chanos*) menempati posisi strategis. Ikan ini dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah perairan payau, karena mudah dibudidayakan, memiliki nilai gizi tinggi berupa protein dan omega-3, serta rendah kolesterol. Selain itu, bandeng memiliki daya adaptasi tinggi terhadap variasi lingkungan tambak, harga yang relatif stabil, serta permintaan pasar yang terus meningkat, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Faktor-faktor tersebut menjadikan bandeng pilihan utama bagi petambak, baik tradisional

maupun modern, serta memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan.

Sistem budidaya bandeng pada umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu tradisional, semi-intensif, dan intensif. Sistem tradisional menggunakan teknik sederhana dan mengandalkan pakan alami dengan hasil panen rendah. Sistem semiintensif mulai mengombinasikan pakan tambahan dan manajemen air yang lebih baik. Sedangkan sistem intensif menggunakan teknologi modern seperti aerator, kontrol kualitas air, serta pakan terukur sehingga mampu menghasilkan panen yang jauh lebih tinggi. Bahkan, praktik budidaya sering dipadukan dengan komoditas lain seperti udang windu atau rumput laut dalam pola polikultur guna memaksimalkan lahan dan menambah pendapatan petambak.

Dari sisi pasar, konsumsi ikan bandeng terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Hal ini dipengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk, pergeseran pola konsumsi masyarakat, dan promosi konsumsi ikan oleh pemerintah. Bandeng juga memiliki nilai tambah karena tidak hanya dipasarkan dalam bentuk segar, melainkan juga sebagai bahan baku berbagai produk olahan seperti bandeng presto, abon bandeng, dan bahkan menjadi umpan hidup bagi industri perikanan tuna.

Dengan demikian, rantai nilai bandeng menjangkau sektor hulu hingga hilir, sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah kendala mendasar. Produksi di beberapa wilayah masih belum optimal karena keterbatasan infrastruktur distribusi, kualitas benih yang tidak konsisten, akses teknologi yang rendah, serta masalah permodalan.

Banyak petambak masih mengandalkan cara konvensional yang rentan terhadap penyakit, gangguan lingkungan, dan perubahan iklim, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing. Akibatnya, tingkat kesejahteraan petambak yang bergantung penuh pada hasil panen menjadi kurang stabil.

Fenomena ini tampak jelas di Kampung Kasai, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Wilayah pesisir ini memiliki potensi besar dalam budidaya air payau, dan sekitar 50% penduduknya bekerja sebagai petani tambak bandeng. Namun, dalam praktiknya, masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kualitas benih yang rendah, distribusi bibit yang kerap terganggu karena oksigen dan suhu air, hingga cuaca ekstrem yang menghambat pengiriman. Selain itu, minimnya dukungan teknologi dan pendampingan kelembagaan membuat petambak tetap bergantung pada metode tradisional, sehingga hasil produksi tidak konsisten, biaya tinggi, dan keuntungan tidak maksimal. Kondisi ini tentu berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk konsumsi, pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Menurut penelitian Wahyudi (2019), usaha pembesaran bandeng memiliki efisiensi tinggi dengan rasio 1,5 dan terbukti mampu bertahan menghadapi dinamika pasar jika dikelola secara modern berbasis teknologi dan manajemen. Artinya, bandeng tidak hanya penting sebagai sumber ketahanan pangan lokal, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai potensi budidaya bandeng dalam mendukung

kesejahteraan masyarakat, khususnya di Kampung Kasai yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan geografis khas. Penelitian mengenai “Potensi Tambak Ikan Bandeng terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kampung Kasai, Kecamatan Pulau Derawan” diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris maupun teoritis tentang bagaimana aktivitas budidaya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Ekonomi Pembangunan Menurut Todaro dan Smith (2022), pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan dalam struktur sosial, percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, serta pengentasan kemiskinan. Mereka menekankan bahwa pembangunan yang berhasil tidak hanya tercermin dari naiknya pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari transformasi menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi mencakup aspek kuantitatif sekaligus kualitatif, seperti meningkatnya angka harapan hidup, akses pendidikan, partisipasi tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Potensi Tambak Ikan Bandeng Tambak adalah bentuk pemanfaatan lahan pesisir berair payau yang dibuat menyerupai cekungan atau petakan untuk budidaya ikan dan udang. Sistem ini telah lama dikenal di Indonesia karena biaya operasionalnya relatif terjangkau serta mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal, sehingga menjadi salah satu metode budidaya penting bagi masyarakat pesisir. Menurut Rukmana (2019), budidaya ikan

bandeng dipilih oleh masyarakat pesisir karena proses pemeliharaannya relatif sederhana dan tidak memerlukan teknologi tinggi. Sistem budidaya tradisional bandeng hanya memerlukan perawatan dasar, seperti pengaturan ketinggian air, pemberian pakan alami atau tambahan, serta pengendalian hama secara manual. Oleh karena itu, usaha ini cocok diterapkan di daerah dengan keterbatasan modal dan akses teknologi. Di sisi lain, biaya produksi yang relatif rendah menjadikan usaha ini cukup efisien bagi petambak skala kecil.

Ikan Bandeng Menurut Rahayu dan Putra (2019), budidaya ikan bandeng dinilai efisien secara ekonomi karena biaya operasional yang relatif rendah. Salah satu aspek efisiensi ini adalah ketergantungan yang minim terhadap pakan buatan. Ikan bandeng memiliki kemampuan alami untuk memanfaatkan sumber pakan yang tersedia di lingkungan tambak, seperti fitoplankton, zooplankton, dan mikroorganisme lainnya. Dengan demikian, sistem budidaya bandeng dapat dikembangkan dalam skala semi-ekstensif maupun tradisional, yang secara teknis lebih mudah diterapkan oleh petambak kecil dan menengah. 4. Kesejahteraan Masyarakat Kesejahteraan masyarakat tidak cukup diukur dari pertumbuhan ekonomi atau PDB semata, karena indikator itu tidak mencerminkan kualitas hidup secara menyeluruh. Menurut Stiglitz *et al.* (2018), kesejahteraan bersifat multidimensional, meliputi kesehatan, pendidikan, pekerjaan layak, lingkungan, serta hubungan sosial. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tinggi tidak otomatis menandakan masyarakat telah sejahtera jika kualitas hidupnya masih rendah dan tidak merata. Sedangkan Menurut Sen  
Volume 9, No. 1, April 2025. Hal. 39

(2017), kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi oleh kebebasan dan kemampuan nyata individu untuk menjalani hidup bermakna. Hal ini mencakup akses pada kesehatan, pendidikan, pekerjaan layak, serta partisipasi sosial-politik. Dengan demikian, pembangunan yang memperluas kapabilitas manusia akan mewujudkan kesejahteraan yang lebih adil dan inklusif.

### **METODE PENELITIAN**

Kesejahteraan Masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada kondisi hidup masyarakat yang diukur dari berbagai dimensi kehidupan, tidak hanya dari sisi ekonomi semata, tetapi juga meliputi aspek sosial dan kualitas hidup.

Potensi tambak ikan bandeng mengacu pada sejauh mana kondisi fisik dan lingkungan tambak mendukung keberhasilan budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*), sebagai salah satu komoditas unggulan di wilayah pesisir.

Penelitian ini menjadikan seluruh petani tambak bandeng di Desa Kasai, Kecamatan Pulau Derawan, yaitu tiga orang, sebagai sampel penelitian. Karena jumlah populasi sangat kecil, digunakan teknik sampling jenuh sehingga semua populasi dijadikan responden. Metode ini memungkinkan data yang diperoleh lebih komprehensif, akurat, serta meningkatkan validitas internal, karena setiap subjek berkesempatan memberikan pandangan mendalam terkait potensi tambak bandeng terhadap kesejahteraan masyarakat. 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data sekunder dan data lapangan. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia, seperti dokumen, laporan, arsip, maupun publikasi resmi, sehingga dapat memberikan landasan

teoritis dan konteks empiris awal bagi penelitian (Sugiyono, 2018). Sementara itu, data lapangan (*field research*) dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian untuk menangkap fenomena secara nyata melalui observasi dan interaksi dengan subjek penelitian (Flick, 2018). Pemilihan kedua jenis data ini bertujuan agar penelitian tidak hanya memiliki pijakan konseptual dari data yang terdokumentasi, tetapi juga mampu menghadirkan gambaran riil di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih komprehensif, valid, serta mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai potensi tambak ikan bandeng terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas petani tambak bandeng di Desa Kasai untuk memahami kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2018).

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan para petani tambak guna menggali pengalaman, kendala, dan harapan mereka terkait usaha budidaya (Hardani *et al.*, 2020). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, laporan, dan foto yang relevan sebagai pelengkap data lapangan (Sugiyono, 2018). Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, valid, dan saling melengkapi, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (2018) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum,

memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data lebih ringkas dan mudah dipahami.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar informasi tersusun secara sistematis dan memudahkan proses analisis (Rijali, 2018). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data, dengan cara mencari pola, keteraturan, serta hubungan sebab-akibat untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN**

Usaha tambak ikan bandeng di Desa Kasai, Kecamatan Pulau Derawan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena kondisi geografisnya yang strategis, kualitas air laut yang baik, dan salinitas yang relatif stabil. Petambak menggunakan sistem budidaya tradisional hingga semi-intensif dengan produksi sekitar 9–15 ton per musim. Efisiensi biaya dicapai melalui kombinasi pakan alami dan buatan. Namun, petambak menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, fluktuasi harga jual bandeng, serta kurangnya akses terhadap pelatihan dan bantuan pemerintah.

Minimnya keterlibatan dalam kelompok budidaya juga membuat akses informasi dan teknologi terbatas. Dari segi pengelolaan, usaha tambak dijalankan secara mandiri dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan rutin seperti pemberian pakan, pengecekan kualitas air, dan pembersihan tambak. Pemasaran hasil panen dilakukan melalui pengepul, koperasi desa, atau pasar

lokal, yang meskipun sederhana, tetap mampu mendukung kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Dengan demikian, tambak bandeng tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Agar lebih berkelanjutan, usaha ini memerlukan dukungan berupa akses modal, pelatihan teknis, serta penguatan kelembagaan dan sistem pemasaran.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di Desa Kasai memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung perekonomian masyarakat pesisir. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis yang strategis, kualitas air yang baik, serta salinitas yang stabil sehingga sangat mendukung keberlangsungan budidaya. Sistem budidaya yang diterapkan masih bervariasi, mulai dari sistem tradisional hingga semi-intensif, dengan produktivitas yang dapat mencapai 9–15 ton per musim.

Kombinasi penggunaan pakan alami dan buatan membantu petambak dalam menekan biaya operasional, menjaga efisiensi, sekaligus tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan tambak. Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan tambak tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekosistem perairan.

Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, para petambak masih menghadapi berbagai kendala serius. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga jual bandeng, serta lemahnya akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan kelembagaan.

Kendala tersebut membuat pengembangan usaha tambak tidak dapat dilakukan secara optimal, meskipun peluang usaha sangat terbuka lebar. Keterbatasan modal sering kali membuat petambak kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi, sementara harga jual yang tidak stabil mengurangi kepastian keuntungan. Selain itu, lemahnya dukungan kelembagaan dan akses informasi teknologi modern juga membuat produktivitas belum sepenuhnya maksimal.

Dari sisi sosial-ekonomi, usaha tambak bandeng tetap memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Usaha ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan tambak yang berbasis keluarga juga memperkuat nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Namun demikian, dari sisi pemasaran, hasil panen tambak masih didominasi oleh sistem distribusi melalui pengepul, sehingga posisi tawar petambak relatif lemah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya penguatan kelembagaan petambak agar dapat memperoleh akses pasar yang lebih luas dan menguntungkan.

Validitas hasil penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Temuan penelitian menunjukkan konsistensi dalam hal produktivitas, biaya, serta sistem pemasaran yang dijalankan oleh petambak di Desa Kasai. Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi, konsep *blue growth*, serta prinsip budidaya berkelanjutan. Semua pendekatan tersebut menekankan pentingnya kualitas air, dukungan modal, dan penguatan kelembagaan untuk

meningkatkan daya saing usaha tambak bandeng. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan usaha perikanan budidaya di wilayah pesisir, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kasai memiliki potensi besar dalam pengembangan tambak bandeng berkat kondisi geografis yang mendukung, kualitas air laut yang baik, dan salinitas yang stabil. Budidaya tradisional maupun semi-intensif mampu menghasilkan produksi menjanjikan, namun masih terkendala keterbatasan modal, fluktuasi harga, akses pembiayaan formal yang minim, serta kelembagaan petambak yang lemah.

Akibatnya, pemanfaatan teknologi modern rendah dan daya saing terbatas. Meski demikian, usaha tambak bandeng berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, serta lapangan kerja. Pemasaran masih bergantung pada pengepul sehingga posisi tawar petambak relatif lemah.

### SARAN

Untuk mengoptimalkan potensi tambak bandeng di Desa Kasai, diperlukan akses permodalan yang lebih mudah, penguatan kelembagaan petambak, serta penerapan teknologi budidaya yang efisien dan ramah lingkungan. Pelatihan intensif terkait manajemen pakan dan kualitas air perlu ditingkatkan, disertai diversifikasi strategi pemasaran melalui koperasi, pasar modern, atau penjualan langsung agar petambak tidak bergantung pada pengepul. Selain itu,

dukungan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk pendampingan berkelanjutan, menjaga stabilitas harga, dan pengelolaan pesisir secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research (6th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Hardani, A., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Indriani, Ira. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kabupaten Berau. *Eco-Build; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 28-36
- Muslimin, M., & Hasnawati, H. (2022, August). Development Of The Local Economy Minimizing Unemployment And Improving The Welfare Of The Community Around The Senja Market, Sei Bebanir Kampung, Berau Regency. In *International Conference On Economics Business Management And Accounting (Icoema)* (Vol. 1, Pp. 331-345).
- Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications Ltd.
- Rahayu, A., & Putra, W. D. (2019). *Teknik budidaya bandeng dalam sistem tambak tradisional dan semiintensif*. Graha Ilmu.
- Rijali, A. (2018). *Analisis data kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rukmana, R. (2019). *Teknik Budidaya Bandeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sen, A. (2017). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Stiglitz, J. E. (2018). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. W. W. Norton & Company.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.)*. Pearson.
- Wahyudi, A. (2019). *Analisis usaha budidaya ikan bandeng (Chanos chanos) di Desa Singa Geweh Kecamatan Sangatta Selatan* [Diploma thesis, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur]. Repositori Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur